

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Kemampuan berpikir kritis siswa yang memperoleh pembelajaran RADEC lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang memperoleh pembelajaran Direct Instruction. Peningkatan ini disebabkan karena model RADEC memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif membaca, menjawab, berdiskusi, menjelaskan, dan mencipta, sehingga mereka terlibat dalam proses berpikir tingkat tinggi (Higher Order Thinking). Temuan ini memperkuat pandangan konstruktivistik dalam pembelajaran PAI bahwa pengetahuan dibangun melalui aktivitas reflektif dan kolaboratif.
2. Terdapat peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan pada siswa yang mengikuti pembelajaran RADEC. Hal ini terlihat dari gain score yang tinggi dibandingkan model Direct Instruction. RADEC memfasilitasi keterampilan analisis, sintesis, dan evaluasi yang berakar pada nilai-nilai keislaman melalui tahapan “Explain” dan “Create”, di mana siswa belajar menghubungkan konsep agama dengan fenomena kehidupan nyata.
3. Model pembelajaran RADEC berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa pada pembelajaran PAI. Hasil analisis Uji Two Way ANOVA menunjukkan bahwa model RADEC memberikan kontribusi yang besar terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan demikian, model RADEC dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran PAI yang berorientasi pada pengembangan nalar kritis, bukan sekadar hafalan materi keagamaan.
4. Terdapat perbedaan pengaruh antara model RADEC dan Direct Instruction terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Model RADEC

lebih efektif dalam menstimulasi interaksi sosial dan argumentatif siswa dibandingkan pembelajaran langsung yang bersifat satu arah. Perbedaan ini menunjukkan bahwa inovasi pedagogis berperan penting dalam mewujudkan pembelajaran PAI yang aktif dan bermakna.

5. Terdapat perbedaan pengaruh tingkat self-efficacy siswa terhadap kemampuan berpikir kritis dalam pembelajaran PAI. Siswa dengan tingkat self-efficacy tinggi menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih baik. Interaksi antara model pembelajaran RADEC dan self-efficacy juga signifikan, yang berarti bahwa efektivitas RADEC semakin meningkat bila didukung oleh kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan belajarnya. Hal ini menegaskan pentingnya membangun self-efficacy sebagai fondasi psikologis dalam pembelajaran PAI yang berorientasi pada pembentukan karakter dan nalar kritis.

## **B. Implikasi Penelitian**

Hasil penelitian ini mengimplikasikan bahwa model pembelajaran RADEC dapat diimplementasikan secara efektif dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam satu pertemuan pembelajaran, guru PAI dapat merancang kegiatan belajar yang dimulai dengan pemberian bahan bacaan kontekstual yang memuat nilai-nilai keislaman dan permasalahan kehidupan nyata. Tahap membaca ini berfungsi sebagai landasan awal bagi siswa untuk memahami masalah, membangun kerangka berpikir, serta menyiapkan proses analisis sebelum kegiatan diskusi dan argumentasi dilakukan.

Pada tahap menjawab, berdiskusi, dan menjelaskan, siswa diarahkan untuk mengidentifikasi permasalahan, menyusun argumen, serta mengevaluasi pandangan secara kolaboratif. Aktivitas ini menuntut keterlibatan kognitif yang tinggi dan mendorong siswa untuk mengemukakan pendapat secara logis dan bertanggung jawab. Peran guru pada tahap ini tidak lagi sebagai sumber utama informasi, melainkan

sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan pemantik dan umpan balik konstruktif guna memperkuat self-efficacy siswa. Dengan meningkatnya kepercayaan diri akademik, efektivitas penerapan RADEC dalam menstimulasi berpikir kritis menjadi lebih optimal.

Tahap mencipta dalam model RADEC memberikan ruang bagi siswa untuk mensintesis pemahaman ke dalam bentuk solusi atau produk pembelajaran yang relevan dengan konteks kehidupan. Untuk mendukung ketercapaian tujuan pembelajaran, guru PAI disarankan menggunakan penilaian berbasis rubrik yang menilai aspek analisis, argumentasi, evaluasi, dan sintesis. Penilaian ini memungkinkan guru menilai kualitas proses dan hasil berpikir kritis siswa secara objektif, sekaligus memperkuat orientasi pembelajaran PAI yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pengembangan nalar kritis dan karakter Islami.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan materi dan konteks pembelajaran yang diteliti. Penelitian hanya difokuskan pada penerapan model pembelajaran RADEC dan Direct Instruction dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada materi Indahnya keberagaman, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan pada seluruh materi PAI atau konteks pembelajaran lain yang memiliki karakteristik berbeda. Selain itu, penelitian ini dilaksanakan dalam rentang waktu yang relatif terbatas, sehingga peningkatan kemampuan berpikir kritis yang diperoleh masih merefleksikan hasil pembelajaran jangka pendek.

Keterbatasan lainnya berkaitan dengan instrumen dan variabel yang dikaji. Pengukuran kemampuan berpikir kritis dan self-efficacy didasarkan pada instrumen yang dikembangkan sesuai kebutuhan penelitian, sehingga masih berpotensi dipengaruhi oleh subjektivitas penilaian. Di samping itu, penelitian ini belum mengakomodasi faktor-faktor lain yang turut memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa, seperti motivasi belajar, latar belakang akademik, dan lingkungan belajar, sehingga interaksi antara

model pembelajaran dan berbagai faktor tersebut belum menggambarkan secara komprehensif.

#### **D. Rekomendasi**

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru PAI:

Disarankan untuk mengimplementasikan model pembelajaran RADEC secara konsisten dengan memperhatikan tingkat self-efficacy siswa. Guru perlu menciptakan suasana kelas yang mendukung partisipasi aktif, toleransi terhadap kesalahan, dan dorongan refleksi agar siswa lebih percaya diri dalam berpikir kritis.

2. Bagi Sekolah:

Sekolah perlu memberikan dukungan melalui pelatihan profesional bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran inovatif seperti RADEC. Selain itu, penyediaan sarana belajar kolaboratif (modul, media digital, forum diskusi) dapat membantu keberhasilan implementasi model ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya:

Penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji penerapan RADEC pada konteks PAI yang berbeda, seperti pembelajaran akidah, akhlak, atau fiqih, serta meneliti pengaruh jangka panjang model ini terhadap pembentukan karakter dan literasi keagamaan siswa. Penelitian eksperimental lanjutan dengan desain campuran (mixed-method) juga dapat memperdalam pemahaman tentang hubungan antara RADEC, self-efficacy, dan hasil belajar afektif.